

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENGUNAAN DRAMA MUSIKAL DI DALAM IBADAH**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

**Daniel Agus Triantoro**

Malang, Jawa Timur  
Desember 2022

## ABSTRAK

Triantoro, Daniel, 2022. *Penggunaan Drama Musikal di Dalam Ibadah*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Surjanto Aditia, S.T., M.M. Hal. x, 99.

Kata Kunci: Drama musikal, ibadah, drama, musik.

Dalam kehidupan bergereja umat Kristen, ibadah merupakan unsur yang melekat pada Ibadah memiliki aspek komunikasi secara vertikal yaitu hubungan antara Allah dan umat-Nya, serta horizontal yang menggambarkan hubungan antara pemimpin jemaat dengan jemaat. Masih berkenaan dengan komunikasi, ada dua aspek pendekatan yang ingin diangkat oleh penulis, yang pertama adalah aspek visual.

Peran aspek visual mungkin tidak disadari sekalipun terpapar dengan jelas baik di Alkitab maupun di ibadah kita saat ini. Berbagai kisah di Perjanjian Lama maupun berbagai kisah di kitab Wahyu seakan merangsang imajinasi pembaca dalam membayangkannya. Dalam kitab-kitab Injil, perumpamaan Yesus dalam mengajar tidak lepas dari aspek visual.

Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun media pendengaran digunakan, visualisasi menjadi hal yang tidak terlepas darinya. Dalam sejarah kesenian, visualisasi juga memiliki peranan yang berdampak pada dunia dan gereja. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari segi arsitektur dan elemen dekoratif gereja.

Aspek yang kedua, pendekatan dari segi auditori melalui musik yang telah menjadi bagian dari ibadah dan kehidupan orang Kristen yang bahkan sejak Perjanjian Lama menjadi elemen yang hadir di kehidupan umat kristen. Peranan musik di dalam ibadah juga dilihat oleh para reformator. Penggunaan musik di dalam ibadah dipengaruhi doktrin yang berkembang pada saat itu. Dimulai dari reformasi gereja yang diinisiasi oleh Martin Luther di tahun 1517, para teolog reformator membawa pengaruh besar pada doktrin yang berkembang saat itu yang kemudian juga terintegrasi dengan konsep ibadah, liturgi, serta pandangan terhadap penggunaan musik di dalam ibadah hingga saat ini. Meskipun musik di dalam praktik ibadah Kristen banyak mendapatkan dukungan dari teolog, penggunaannya tetap menuai *pro* dan *kontra*. Namun pasca-Rerformasi, musik gereja semakin berkembang dilihat dari banyaknya nyanyian jemaat baru yang muncul.

Berkembangnya musik dalam kekristenan pun ditandai dengan bermunculannya komponis-komponis beragama Kristen yang piawai dan sampai-sampai memiliki pengaruh terhadap musik dunia melalui karya-karya mereka. Mereka tidak hanya membuat karya yang digunakan di gereja tetapi juga melalui musik sekuler. Musik sekuler pada waktu itu memiliki dua bentuk utama yaitu musik vokal dan instrumental. Musik vokal mengandung unsur drama di dalamnya. Keberadaan drama sempat mendapat pertentangan dari gereja oleh karena asosiasinya dengan hal paganisme dan amoralisme, namun pasca-Reformasi dan kontra Reformasi, drama

atau sketsa singkat bahkan menjadi satu hal yang lumrah untuk disertakan di dalam sebuah ibadah.

Drama musikal tidak jauh berbeda dengan drama populer. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa drama musikal secara spesifik mengangkat lagu yang dinyanyikan sebagai elemen di dalam penampilannya. Penulis memegang argumen bahwa musik dapat menjadi instrumen untuk menyampaikan pesan atau makna yang baik, serta ketika aspek afeksi juga distimulasi dari segi visual, maka melalui karya tulis ini penulis bermaksud untuk menunjukkan bahwa drama musikal dapat menjadi elemen penyampaian pesan yang baik dan diintegrasikan ke dalam ibadah.



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia.*

*Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya*

(Roma 11:36)

Sebuah pengalaman yang luar biasa bagi penulis, ketika penulis dapat menyelesaikan skripsi dan masa pembentukannya di tempat ini. Hanya karena anugerah Allah saja, penulis dapat sampai di titik ini. Titik ini bukanlah akhir, melainkan sebuah permulaan untuk bekerja bagi Dia, menceritakan kasih-Nya yang tidak pernah berubah.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung penulis selama masa penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Surjanto Aditia, S.T, M.M. selaku dosen pembimbing yang begitu sabar memberikan bimbingan bagi penulis, tidak hanya bimbingan penulisan tetapi juga menjadi pendengar yang sangat baik yang mendukung penulis dalam berbagai pergumulan.
2. Segenap dosen STT SAAT yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa, serta berbagai macam dukungan lainnya hingga penulis benar-benar merasa mendapatkan keluarga yang lainnya.
3. Rekan-rekan yang secara khusus memberikan dukungan terhadap proyek drama musikal yang melibatkan penulis. Arif Wahyudi dan Jemima Carissa selaku

penulis naskah, Dian Manupati selaku *hymn arranger*, teman-teman pemain musik dan *choir*, tim S.A.E, dan rekan-rekan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Dan secara khusus Budianto, yang tidak terlibat langsung di dalam drama, namun mengingatkan penulis akan kecintaannya terhadap drama musikal, yang kemudian menjadi tema penulisan skripsi bagi penulis.

4. Masta Shoal yang telah mewarnai kehidupan penulis sedemikian rupa selama proses pembentukannya di SAAT. Masta yang begitu ragam dari berbagai usia dan budaya, namun boleh terasa begitu menyatu.
5. Dosen dan Mahasiswa Chenaniah, secara khusus SMG18, Billy, Dian, Kaleb, Pingky dan Rosa, yang telah mendukung penulis sejak semester pertama di mana kelas bersama menjadi tidak pernah bisa terasa bosan karena antusiasme di kelas yang selalu luar biasa.
6. Rekan-rekan satu grup yang memiliki banyak nama: *Suka Makan Club*, *Tim Sukses Relasi*, *Buka Kamar 206*, yang terdiri dari Philip, Jeremiah, Philip, Kent, Daevin yang saling mendukung lewat cerita, tawa dan makan bersama.
7. Gereja Kristus Tuhan Hosana Bumi Permai Surabaya, yang telah mendukung penulis dalam doa dan dana selama proses studinya di SAAT.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	8
BAB 2 IBADAH KRISTEN	10
Definisi Biblikal Ibadah Kristen	10
Ibadah Kristen sebagai Ibadah Bersama	18
Ibadah di Perjanjian Lama	19
Ibadah di Perjanjian Baru	21
Ibadah Kristen Kuno hingga Abad Pertengahan	26
Elemen di Dalam Ibadah Kristen	28
Ruang Pertama, “ <i>The Gathering</i> ”	30
Ruang Kedua, “ <i>Word</i> ”	32
Ruang Ketiga, “ <i>Table of The Lord</i> ” atau Meja Perjamuan	34
Ruang Keempat, “ <i>the Sending</i> ”	37
Kesimpulan	38

BAB 3	MUSIK DAN DRAMA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI	40
	Pengertian Komunikasi	40
	Musik sebagai Media Komunikasi	41
	Drama sebagai Media Komunikasi	51
	Perkembangan Drama Musikal	55
BAB 4	PENERAPAN DRAMA MUSIKAL	61
	Elemen-Elemen di Dalam Drama Musikal	61
	Drama Musikal di Dalam Ibadah	66
	Drama Musikal “ <i>Seeing What Jesus Sees, the Harvest is Now</i> ”	68
BAB 5	PENUTUP	89
	Kesimpulan	89
	Implikasi	91
	Pesan Penulis	93
	Saran-Saran Pengembangan	94
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	95

## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

1. Adegan “Iblis” (1).	73
2. Adegan “Iblis” (2).	74
3. Adegan pembuka ”Ibu”.	79
4. Pembagian latar belakang digital adegan “Ibu”.	81
5. Adegan keluarga di meja makan.	83
6. Adegan “Redemption”.	86
7. Puncak Adegan “Redemption”	87

### Musik

4.1.1. Penggambaran <i>resolving chaos</i> pada “Penciptaan” birama 10-18	69
4.1.2. Unsur harmoni dalam lagu ”Penciptaan” birama 23-25.	70
4.1.3. Unsur unison dalam lagu “Penciptaan” birama 47-51.	70
4.1.4. Unsur percakapan dalam lagu “Penciptaan” birama 26-28.	70
4.1.5. Unsur percakapan (2) dalam lagu “Penciptaan” birama 29-35.	71
4.2.1. Adegan “Iblis” birama 9-16.	73
4.2.2. Adegan “Iblis” birama 17-20	74
4.2.3. Adegan “Iblis” birama 21-24.	75
4.2.4. Irama <i>swing</i> dalam aransemen “Iblis”.	76
4.3.1. Adegan “Ayah” birama 21-22.	78
4.3.2. Adegan “Ayah” birama 42.	78
4.3.3. Adegan “Ayah” birama 56-58.	78



4.4.1. Adegan “Ibu” birama 69-72.	80
4.5.1. Ilustrasi musik <i>waltz</i> pada adegan “Anak 1”.	83
4.5.2. Ilustrasi musik “Anak 2” yang dipimpin iringan gitar.	83



## BAB 1 PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Alkitab menunjukkan bahwa sejak Perjanjian Lama ibadah merupakan unsur yang melekat pada kehidupan umat Kristen. Ibadah terjadi sebagai sebuah respons atas relasi dan *covenant* (perjanjian) antara Allah dan umat-Nya.<sup>1</sup> Kata “perjanjian” di Alkitab pertama kali ditemukan di dalam kitab Kejadian melalui kisah Nuh, di mana Allah membuat “perjanjian” dengan Nuh (Kej.6:18), agar manusia tidak dimusnahkan bersama dengan air bah (ay. 13) karena Nuh adalah orang benar dan tidak bercela di mata Allah (ay.7).

Pada Perjanjian Baru, pentingnya ibadah juga dapat dilihat dari ritual yang dilakukan oleh orang Israel, termasuk orang tua Yesus. Setiap tahun, umat Yahudi pergi ke Yerusalem untuk beribadah dan merayakan Paskah (Luk. 2:41).

Ditinjau dari segi komunikasi antara penyampai (komunikator) dan penerima pesan (komunikan),<sup>2</sup> hubungan antara Allah dan umat-Nya dapat dilihat sebagai arah vertikal, sedangkan horizontal mewakili hubungan antara pemimpin jemaat dengan jemaat. Faktor komunikatif pada ibadah gereja dapat dilihat secara simbolis lewat

---

<sup>1</sup>Constance M. Cherry, *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 10.

<sup>2</sup>S.M. Siahaan, *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 3.

ruangan gereja itu sendiri. Mimbar, altar, bangku gereja dibentuk untuk berkomunikasi. Misalnya dalam misa Katolik-Roma, imam berdiri di antara altar dan umat ketika membagikan elemen sakramen yang melambangkan dirinya sebagai perantara. Pendeta gereja Protestan berada di belakang mimbar ketika menyelenggarakan Perjamuan Kudus untuk menunjukkan bahwa umat Allah memiliki akses langsung kepada Kristus.<sup>3</sup>

Hubungan komunikasi di dalam ibadah ditopang oleh dua hal yang ingin diangkat oleh penulis. Pertama adalah pendekatan secara visual. Aspek visual memiliki peranan yang mungkin tidak disadari sekalipun terpapar dengan jelas baik di Alkitab hingga di ibadah kita saat ini. Perjanjian Lama menuliskan kejadian-kejadian yang dapat kita bayangkan sehingga kita memahami apa yang terjadi pada waktu itu. Tuhan menunjukkan diri-Nya kepada Musa lewat nyala api di semak berduri, sepuluh tahun yang terjadi saat Firaun menolak melepas bangsa Israel atau laut yang terbelah ketika pasukan Mesir mengejar Musa dan bangsa Israel. Kitab Wahyu juga menuliskan berbagai kisah yang merangsang imajinasi pembacanya dalam membayangkannya. Sebagai contoh, penglihatan Yohanes di Patmos, yang melaluinya ia melihat Allah yang memegang tujuh binatang di tangan kanan-Nya (1:9-20). Atau penggambaran tentang naga (12) yang identik dengan hewan magis di dalam dongeng.

Dalam kitab-kitab Injil, perumpamaan Yesus di dalam mengajar juga tidak lepas dari aspek visual. Kata Yunani untuk *perumpamaan* muncul hampir 50 kali di dalam Injil-Injil Sinoptik dalam kaitannya dengan pelayanan-Nya. Perumpamaan

---

<sup>3</sup>Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*, terj. Ina Elia G. (Malang: Literatur SAAT, 2009), 15.

yang digunakan Yesus di dalam mengajar menggunakan peristiwa umum di dalam kehidupan sehari-hari untuk menekankan dan memperjelas kebenaran rohani yang penting.<sup>4</sup> Melalui gambaran kehidupan sehari-hari orang yang mendengarkan perumpamaan Yesus dapat merefleksikan atau memvisualisasikan perumpamaan tersebut karena hal tersebut dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun media pendengaran digunakan, visualisasi menjadi hal yang tidak terlepas darinya.

Dalam sejarah kesenian, visualisasi juga memiliki peranan yang berdampak pada dunia dan gereja. Dari segi arsitektur, setiap zaman memiliki karya kesenian yang terintegrasi di dalam gereja. Gambaran dan *reimajinasi* tentang Tuhan sebagai gembala yang baik, perjamuan terakhir, jalan sengsara Tuhan Yesus, kematian dan kebangkitan-Nya merupakan sebagian dari kisah yang diterjemahkan menjadi bahasa visual yang dianggap penting dan berharga. Pada saat itu seni lukis yang ditemukan di gereja ukurannya besar, monumental, berotoritas, oleh karena berkaitan dengan gambaran retorik di dalam agama Kristen (terutama Katolik Roma).<sup>5</sup> Pasca-Reformasi, nilai terhadap *art* di dalam gereja tidak lagi sebagaimana dulu gereja melihatnya. Kristen Protestan tidak meninggalkan bidang seni ini, tetapi kesenian tidak lagi diterima seperti dulu di dalam gereja. Pembangunan gereja Pasca-Reformasi seakan menghindari keterlibatan seniman visual di dalam perencanaan dan perancangannya karena elemen visual dianggap sebagai distraksi dari ibadah yang

---

<sup>4</sup>Henry A. Virkler dan Karelyne G. Ayayo, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*, ed. ke-2. terj. Jhony The (Yogyakarta: ANDI, 2015), 158.

<sup>5</sup>Beth Williamson, *Christian Art*, Very Short Introductions 107 (New York: Oxford University Press, 2004), 5–6.

berfokus kepada firman. Kaum kreatif kemudian menyampaikan imajinasinya melalui arah yang baru yaitu musik dan literatur.<sup>6</sup>

Aspek yang kedua dari hubungan horizontal dan vertikal dalam ibadah adalah musik. Dalam Perjanjian Lama, musik adalah elemen yang hadir dalam pengalaman rohani kehidupan umat Kristen. Di dalam PL, nyanyian pertama ditemukan di kitab Keluaran. Pada Keluaran 15, Musa berkata, “Baiklah aku *menyanyi* bagi Tuhan, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut.” Perkataan ini diikuti dengan ayat-ayat selanjutnya yang kita kenal dengan nyanyian Musa.<sup>7</sup>

Dalam bahasa Inggris, kitab Mazmur disebut *Psalm*. Judul ini diambil dari *Psalmos*, judul yang digunakan di Septuaginta (kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani pada masa sebelum kekristenan). Kata *Psalmos* dipakai untuk menerjemahkan bahasa Ibrani *mizmor* dari kata dasar *zamar* yang berarti *to sing*, menghubungkan kitab ini dengan musik. Judul Mazmur dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “*Tehillim*” yang artinya *praises* (pujian) menekankan konteks dan maksud kitab ini.<sup>8</sup> Beberapa teks ditujukan kepada pemimpin biduan, yang merupakan pemimpin nyanyian jemaat pada waktu itu. Hal itu menunjukkan bahwa sejak perjanjian lama, musik adalah elemen yang hadir di dalam kehidupan orang Kristen.

Peranan musik di dalam ibadah juga dilihat oleh para reformator. Dimulai dari reformasi gereja yang diinisiasi oleh Martin Luther di tahun 1517, para teolog reformator membawa pengaruh besar pada doktrin yang berkembang saat itu yang

---

<sup>6</sup>William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue*, Engaging Culture (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 11–13.

<sup>7</sup>Cherry, *The Worship Architect*, 6.

<sup>8</sup>Temper Longman III dan Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 237.

kemudian juga terintegrasi kepada konsep ibadah, liturgi, serta pandangan terhadap penggunaan musik di dalam ibadah hingga saat ini.

Sekalipun musik dalam praktek ibadah Kristen mendapat banyak dukungan dari para teolog, penggunaannya tetap menuai *pro* dan *kontra*. Martin Luther, Menno Simons, John Calvin, dan John Knox adalah beberapa teolog yang memengaruhi banyaknya *hymn* baru yang diciptakan, mazmur terjemahan bahasa daerah (tidak lagi latin – Katolik Roma), serta lagu-lagu baru bagi komunitas Protestan pada masa itu. John Calvin menekankan *psalmody* atau mazmur sebagai satu-satunya elemen musik di dalam suatu ibadah Kristen.<sup>9</sup> Berbeda dengan Zwingly yang melarang segala macam praktik musik di gerejanya dengan alasan di dalam Alkitab tidak disebutkan bahwa Allah memerintahkan apa pun selain ibadah spiritual yang murni sehingga musik tidak termasuk di dalamnya.<sup>10</sup>

Berkembangnya musik gereja juga dipengaruhi oleh komponis-komponis besar yang membawa pengaruh terhadap musik dunia. Komponis musik sakral seperti J.S. Bach, J. Haydn, W.A. Mozart tidak hanya berpengaruh pada musik gereja tetapi juga musik sekuler melalui karya-karya mereka. Musik sekuler tidak lagi sekadar hiburan bagi para bangsawan. Musik melebur menjadi hiburan bagi berbagai kalangan. Di Italia misalnya, musik melalui pagelaran opera menjadi begitu populer

---

<sup>9</sup>Bert F. Polman, "Forward Steps and Side Steps in a Walk-Through of Christian Hymnody," dalam *Music in Christian Worship: At the Service of the Liturgy*, ed. Charlotte Kroeker (Collegeville: Liturgical, 2005), 66.

<sup>10</sup>Frank Burch Brown, *Good Taste, Bad Taste, and Christian Taste: Aesthetics in Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 37–38.

bagi masyarakat hingga di abad ke-17 beberapa teater didirikan untuk pementasan di Italia.<sup>11</sup>

Musik sekuler pada waktu itu memiliki dua bentuk yaitu musik vokal dan instrumental. Jika di permulaan Renaisans perkembangan musik vokal masih mendominasi dengan *French Chanson*, *Italian Opera*, *Madrigal*, dan sebagainya, pergerakan musik di akhir era Renaisans condong kepada musik instrumental yang bahkan hampir setara dengan musik vokal secara prestise. Banyaknya penemuan instrumen musik baru pada saat itu merupakan salah satu penyebabnya.<sup>12</sup>

Musik vokal sekuler pada waktu itu mengandung unsur drama di dalamnya, antara lain yang kemudian dikenal sebagai opera di Italia dan Prancis, serta musik teater di Inggris.

Drama juga menjadi bagian dari ibadah gereja pada perayaan atau festival tertentu sampai sebelum Reformasi. Hal itu dikarenakan bapa-bapa gereja kemudian menentang, karena pada waktu kekristenan mula-mula gereja mendapat pengaruh dari hal-hal amoral dan paganisme (Helenisme), sehingga drama kemudian diasosiasikan dengan hal yang tidak sesuai untuk menjadi bagian dalam ritual ibadah. Namun setelah melewati era Kontra-Reformasi dan memasuki era modern, sketsa singkat bahkan drama kini menjadi lumrah untuk disertakan dalam sebuah konsep ibadah.<sup>13</sup>

Johann Mattheson, seorang komposer opera, mengemukakan pandangannya tentang musik gereja:

---

<sup>11</sup>Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik*, vol. 1, *Musik Awal Sejak Masa Yunani Kuno Sampai Akhir Masa Barok: Tahun 0-1760* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 196.

<sup>12</sup>Ibid., 68.

<sup>13</sup>Brown, *Good Taste*, 41–42.

*Furthermore, in church . . . I have precisely the same idea about music as in the opera, that is to say: I want to stir the listener's mind and get it moving in a certain way, wether toward a feeling of love, compassion, joy, or sadness, etc. . . . Especially here, during worship, intense, serious, long-lasting, and extremely profound emotions are needed.*<sup>14</sup>

Pandangan ini menunjukkan bahwa pikiran dari pendengar musik opera diarahkan atau dibawa untuk merasakan suatu emosi tertentu. Demikian juga musik di dalam ibadah memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk membawa jemaat merasakan emosi yang intens dan mendalam di dalam ibadahnya kepada Tuhan.

Jadi ibadah, musik, dan drama telah melewati sejarah panjang, pro dan kontra dan berkembang sedemikian rupa. Drama di dalam ibadah merupakan sesuatu yang lumrah. Sebagai contoh, ibadah Natal mengangkat drama tentang tiga orang majus dari Timur dan kelahiran Yesus. Dalam perayaan Jumat Agung ataupun Paskah, ibadah juga sering menggunakan penggalan video dari film "Passion of the Christ" sebagai elemen ibadahnya. Penggunaannya pun dapat bervariasi, dapat menjadi sebuah prelude saat teduh, atau disisipkan di antara doa pengakuan dosa, atau sebagai prolog dan ilustrasi pada waktu khotbah. Hal ini menunjukkan bahwa drama terlebih ketika disandingkan dengan musik yang baik dapat menjadi sarana penyampaian pesan yang sangat efektif, karena merangsang indra jemaat secara audio dan visual sehingga drama musikal dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan kisah-kisah di Alkitab.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Christoph Wolff, *The World of the Bach Cantatas: Johann Sebastian Bach's Early Sacred Cantatas* (New York: Norton, 2012), 186.

<sup>15</sup>Astri Sinaga, *The King: Drama Musikal* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2016), 3.



## Rumusan Masalah

Melihat drama musikal merupakan suatu instrumen pelayanan yang kontekstual saat ini, karya tulis ini meneliti tentang penggunaan drama musikal di dalam ibadah. Maka penelitian ini perlu menjawab beberapa pertanyaan antara lain: (1) Apa definisi drama musikal dan apa saja unsurnya? (2) Mengapa drama musikal diadakan di dalam ibadah? (3) Bagaimana langkah-langkah di dalam membuat drama musikal? (4) Apa implikasi drama musikal terhadap jemaat, orang yang terlibat di dalam pelayanan drama, serta dampaknya terhadap gereja?

### Tujuan Penulisan

Drama musikal adalah bentuk seni yang mengolaborasikan drama dan lagu, bisa juga terkandung tarian di dalamnya.<sup>16</sup> Drama musikal dapat mengacu kepada sebuah konsep pementasan dan juga dapat dilihat sebagai suatu genre dalam film.

Di dalam dunia perfilman, drama musikal menjadi sebuah fenomena. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah film genre ini yang diproduksi tiap tahunnya (sekalipun tidak begitu banyak yang mengangkat kisah Alkitab).<sup>17</sup> Film drama remaja, dewasa, bahkan animasi banyak mengangkat genre musikal.

Penulis melihat bahwa drama itu sendiri telah menjadi bagian bidang pelayanan yang sering ditampilkan di dalam ibadah di gereja, baik itu menjadi

---

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Penulis menemukan dua judul film animasi musikal yang mengangkat kisah Alkitab yaitu *Joseph: King of Dreams* (2000) dan *The Prince of Egypt* (1998), kedua film diproduksi oleh DreamWorks Pictures.

ilustrasi khotbah ataupun penampilan pada perayaan ibadah khusus seperti perayaan Imlek, hari kemerdekaan, Natal dan Paskah.

Penulis melakukan penelitian untuk dapat menemukan implikasi drama musikal terhadap pelayanan di gereja. Implikasi tersebut meliputi jemaat, anggota drama, gereja maupun pihak-pihak lain yang dapat ditemukan dalam penelitian.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barragar, Pam. *Spiritual Growth Through Creative Drama: For Children and Youth; How to Dramatize Scripture, Pantomime Songs and Poems, and Role-Play Problem Situations*. Valley Forge: Judson, 1981.
- Bharucha, Jamshed, Meagan Curtis, dan Kaivon Paroo. "Musical Communication as Alignment of Brain States." Dalam *Language and Music as Cognitive System*, diedit oleh Patrick Rebuschat, Martin Rohrmeier, John A. Hawkin, dan Ian Cross, 139-55. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Bohman, Philip V. *World Music*. Very Short Introductions 65. Oxford: Oxford University 2002.
- Brown, Frank Burch. *Good Taste, Bad Taste, and Christian Taste: Aesthetics in Religious Life*. Oxford: Oxford University, 2003.
- Calvin Institute of Christian Worship. *The Worship Sourcebook*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Books, 2013.
- Carson, D.A., *Worship: Adoration and Action*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Diterjemahkan oleh Ina Elia G. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Chapman, Kathleen. *Teaching Kids Authentic Worship: How to Keep Them Close to God for Life*. Grand Rapids: Baker Books, 2003.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Dowling W. Jay. "Development of Music Perception and Cognition." Dalam *The Psychology of Music*, diedit oleh Diana Deutsch, 603-25. Ed. ke-2. San Diego: Academic, 1999.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Diterjemahkan oleh P.G. Katoppo. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Duck, Ruth C. *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21<sup>st</sup> Century*. Louisville: Westminster John Knox, 2013.
- Dyrness, William A. *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue. Engaging Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Ed. revisi. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Erickson, Craig Douglas. *Participating in Worship: History, Theory, and Practice*. Louisville: Westminster/John Knox, 1989.
- Ferguson, David. "The Theology of Worship." Dalam *Worship and Liturgy in Context: Studies and Case Studies in Theology and Practice*, diedit oleh Duncan B. Forrester dan Doug Gay, 67-80. London: SCM, 2009.
- Ferguson, Everett. *Church History*. Vol. 1, *From Christ to Pre-Reformation*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2005.
- Frame, John M. *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*. Phillipsburg: P&R, 1997.
- . *Worship in Spirit and Truth*. Phillipsburg: P&R, 1996.
- Getz, Gene A. *Audio-Visual Media in Christian Education*. Chicago: Moody, 1972.
- Gillette, J. Michael. *Theatrical Design and Production: An Introduction to Scene Design and Construction, Lighting, Sound, Costume, and Makeup*. Palo Alto: Mayfield, 1987.
- González, Justo L. *The Story of Christianity*. Vol. 1, *The Early Church to the Dawn of the Reformation*. New York: HarperOne, 2014.
- Haskell, Harry. *The Early Music Revival: A History*. Mineola: Dover, 1996.
- Hawkins, John. "Pythagoras and the Numerical Properties of Music." Dalam *Music in the Western World: A History in Documents*, diedit oleh Piero Weiss dan Richard Taruskin, 3-6. New York: Schirmer, 1984.
- Hinson, E. Glenn. *The Early Church: Origins to the Dawn of the Middle Ages*. Nashville: Abingdon, 1996.
- Hunter, George. "The Celtic Ways for Evangelizing Today." *Journal of the Academy of Evangelism in Theological Education* 13 (1997–1998): 15-30.
- Hustad, Donald P. *Jubilate!: Church Music in the Evangelical Tradition*. Carol Stream: Hope, 1993.
- . *True Worship: Reclaiming the Wonder & Majesty*. Wheaton: Harold Shaw, 1998.
- Johnson, Albert. *Drama: Technique and Philosophy*. Valley Forge: Judson, 1963.
- Kelly, Thomas Forrest. *Capturing Music: The Story of Notation*. New York: W. W. Norton, 2015.
- Kenrick, John. *Musical Theatre: A History*. New York: Continuum, 2008.

- Kupferberg, Herbert. *Opera*. New York: Newsweek, 1975.
- Lang, J. Stephen. *The Bible on the Big Screen: A Guide from Silent Films to Today's Movies*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- Leisinger, Ulrich. "Affection, Rhetoric, and Musical Expression." Dalam *The World of the Bach Cantatas: Johann Sebastian Bach's Early Sacred Cantatas*, diedit oleh Christoph Wolff, diterjemahkan oleh Cees Bakker dan Margaret Ross-Griffel, 185-98. New York: W.W. Norton, 1997.
- Liliefna, Anthony. *Drama dan Teater Kristiani*. Diedit oleh Restu Pratiwi. Malang: Teater "Tabut," 2005.
- Longman III, Temper, dan Raymond B. Dillard, *Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Longyear, Rey M. *Nineteenth-Century Romanticism in Music*. Ed. ke-3. Prentice-Hall History of Music. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1988.
- McMillin, Scott. *The Musical as Drama*. Princeton: Princeton University Press, 2006.
- McNeill, Rhoderick J. *Sejarah Musik*. Vol.1, *Musik Awal Sejak Masa Yunani Kuno Sampai Akhir Masa Barok; Tahun 0-1760*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- . *Sejarah Musik 2*. Vol. 2, *Musik 1760 Sampai dengan Akhir Abad ke-20*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Nelson, Alan E. *Creating Messages That Connect: 10 Secrets of Effective Communicators*. Loveland: Group, 2004.
- Pauly, Reinhard G. *Music in the Classic Period*. Ed. ke-2. Prentice-Hall History of Music. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1973.
- Picken, Laurence. "The Music of Far Easter Asia: 1. China." Dalam *Ancient and Oriental Music*, diedit oleh Egon Wellesz, 83-134. New Oxford History of Music 1. London: Oxford University Press, 1957.
- Polman, Bert F. "Forward Steps and Side Steps in a Walk-Through of Christian Hymnody." Dalam *Music in Christian Worship: At the Service of The Liturgy*, diedit oleh Charlotte Kroeker, 62-74. Collegeville: Liturgical, 2007.
- Reese, Gustave. "The First Printed Collection of Part-Music." Dalam *Music in the Western World: A History in Documents*, diedit oleh Piero Weiss dan Richard Taruskin, 89-90. New York: Schirmer, 1984.
- Richardson, Rick. *Evangelism Outside the Box: New Ways to Help People Experience the Good News*. Downers Grove: IVP, 2000.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, dan Tremper Longman III, ed. *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove: IVP Academic, 1998.

- Samples, Kenneth R. *Without a Doubt: Menjawab 20 Pertanyaan Tersulit tentang Iman*. Diterjemahkan oleh Ellen Hanafi. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Schulenberg, David. *Music of the Baroque*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Siahaan, S. M. *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Siewert, Alison. *Melayani Melalui Drama: Panduan bagi Tim Drama Gereja*. Diterjemahkan oleh Riana Helen Agnesia. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.
- Sinaga, Astri. *The King*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2016.
- Southern, Eileen. *The Music of Black Americans: A History*. Ed. ke-3. New York: W.W. Norton, 1997.
- Tame, David. *The Secret Power of Music*. Rochester: Destiny, 1984.
- Triantoro, Daniel Agus, Arief Wahyudi, Jemima Carissa Kurniawan, dan Dian Manuputty. "Seeing What Jesus Sees: From Creation, Fall, Redemption to Consummation; A Musical for the 70th Anniversary of South East Asia Bible Seminary." Skor musik, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2022. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1559>.
- Virkler, Henry A., dan Karelynn G. Ayayo. *Hermeneutik: Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Jhony The. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hawkins, John. "Pythagoras and the Numerical Properties of Music." Dalam *Music in the Western World: A History in Documents*, diedit oleh Piero Weiss dan Richard Taruskin, 3-6. New York: Schirmer, 1984.
- Reese, Gustave. "The First Printed Collection of Part-Music." Dalam *Music in the Western World: A History in Documents*, diedit oleh Piero Weiss dan Richard Taruskin, 89-90. New York: Schirmer, 1984.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. Ed. rev. Nashville: Abingdon, 1990.
- Williamson, Beth. *Christian Art*. Very Short Introductions 107. New York: Oxford University Press, 2004.
- Witvliet, John D. "The Virtue of Liturgical Discernment." Dalam *Music in Christian Worship: At the Service of the Liturgy*, diedit oleh Charlotte Kroeker, 83-97. Collegeville: Liturgical, 2005.

Wollny, Peter. "Genres and Styles of Sacred Music around 1700." Dalam *The World of the Bach Cantatas: Johann Sebastian Bach's Early Sacred Cantatas*, diedit oleh Christoph Wolff, diterjemahkan oleh Cees Bakker dan Margaret Ross-Griffel, 19-34. New York: W.W. Norton, 1997.

Wright, Shawn D. "The Reformed View of the Lord's Supper." Dalam *The Lord's Supper: Remembering and Proclaiming Christ Until He Come*, diedit oleh Thomas R. Schreiner dan Matthew R. Crawford, 248-84. NAC Studies in Bible & Theology 10. Nashville: B&H Academic, 2010.

